

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sapriya (2012: 12) mengemukakan bahwa IPS di tingkat SD pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para siswa sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap, dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Sementara itu, Etin Solihatin (2007: 15) menyatakan tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan minat, bakat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Oleh karena itu, mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam. IPS yang diajarkan di SD terdiri atas dua bahan kajian pokok: pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajiannya meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak lampau hingga sekarang. Pembelajaran IPS di SD bersifat pengetahuan dimana bahan yang diajarkan pada siswa bukan teori-teori sosial atau ilmu sosial melainkan hal praktis yang berguna bagi dirinya dan lingkungannya.

Dalam kegiatan pembelajaran dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang menarik agar siswa tidak merasa bosan dengan materi yang diajarkan

oleh guru. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam memilih metode mengajar harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, dan bentuk pengajaran (individu dan kelompok). Metode mengajar untuk siswa tentunya beragam namun tidak ada metode mengajar yang paling baik karena setiap metode mengajar pasti memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Oleh karena itu, dalam mengajar dapat digunakan berbagai metode sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Berdasarkan observasi serta wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas IV SD N Pakem 1 dan SD N Pakem 4 dilihat dari lima faktor yaitu proses pembelajaran, siswa, guru, lingkungan kelas, dan materi pembelajaran. Dapat diketahui bahwa proses pembelajaran IPS di kedua SD tersebut belum menggunakan metode yang bervariasi, guru mengajar dengan metode ceramah namun sesekali juga menggunakan metode diskusi antar teman sebangku. Guru lebih mendominasi proses pembelajaran dengan menjelaskan materi pelajaran di depan kelas menggunakan buku paket sebagai sumber utamanya. Sedangkan siswa duduk, mendengar dan mencatat saja. Guru sudah mencoba mengajak siswa aktif dalam pembelajaran dengan cara meminta pendapat, tanggapan atau pertanyaan mengenai suatu pokok bahasan namun hanya beberapa siswa menanggapi.

Siswa kelas IV SD N Pakem 1 dan SD N Pakem 4 cenderung pasif pada saat mengikuti pembelajaran IPS. Siswa hanya duduk diam

mendengarkan penjelasan guru, terkadang siswa yang berada di bangku belakang asyik bermain sendiri ataupun dengan teman sebangkunya. Siswa malas mengikuti pembelajaran apabila jam mata pelajaran IPS berlangsung pada waktu siang hari. Selain itu, siswa menganggap bahwa materi pelajaran IPS sangat banyak dan menuntut untuk menghafalkan materi tersebut.

Apabila dilihat dari faktor guru, di kedua sekolah tersebut guru lebih cenderung mendominasi kegiatan belajar dengan metode ceramah dan penugasan. Guru belum menerapkan pembelajaran yang lebih menarik. Dari segi alat peraga, jarang sekali guru menggunakan alat peraga dalam pembelajaran IPS. Hal ini dikarenakan berbagai macam alasan seperti, alat peraga di kedua sekolah tersebut masih minim sehingga tidak sesuai untuk digunakan pada materi tertentu. Apabila ingin membuat sendiri guru beralasan tidak mempunyai waktu untuk membuat alat peraga yang akan digunakan. Selain itu, guru di kedua sekolah tersebut juga mengatakan bahwa pelajaran IPS terlalu banyak materi yang harus dikuasai siswa dan bersifat abstrak.

Kondisi lingkungan kelas juga turut berpengaruh terhadap prestasi belajar. SD N pakem 1 memiliki ruangan kelas dengan ukuran masing-masing kelas 7 x 8 m, sedangkan SD N Pakem 4 berukuran 9 x 7 m didukung dengan jendela dan ventilasi yang cukup memadai. Namun penataan meja siswa di kedua sekolah tersebut masih bersifat konvensional hal ini dibuktikan dengan kursi dan meja selalu ditata searah menghadap papan tulis. Keadaan tersebut dapat menjadikan siswa kurang bersemangat dalam pembelajaran karena

pandangan hanya tertuju pada papan tulis. Selain itu, beberapa ruang kelas belum difasilitasi dengan alat peraga yang mendukung kegiatan pembelajaran.

Segi materi pelajaran pun ikut mempengaruhi prestasi belajar IPS. Menurut wawancara dengan wali kelas IV SD N Pakem 1, siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami materi semester genap pada KD 2.4 mengenal permasalahan sosial didaerahnya, sering mengalami kebingungan dalam memahami konsep-konsepnya. Sementara itu materi yang sulit diserap siswa kelas IV SD N pakem 4 yaitu pada KD 2.2 mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena materi tersebut bersifat abstrak. Siswa bingung karena materinya banyak serta membutuhkan alat peraga, sedangkan penyampaian informasi yang dilakukan oleh guru hanya dengan metode ceramah dan belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.

Salah satu cara untuk mengetahui keberhasilan suatu pembelajaran adalah melalui nilai prestasi belajar. Keberhasilan kegiatan pembelajaran IPS kelas IV dikedua sekolah tersebut dilihat dari hasil Ujian Tengah Semester Gasal tahun pelajaran 2013/2014 nilai rata-rata IPS di SD N Pakem 1 yaitu 53,39 sedangkan untuk SD N Pakem 4 yaitu 58,8. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa nilai mata pelajaran IPS di SD N Pakem 1 menduduki nomor 5 dari 5 mata pelajaran, sedangkan di SD N Pakem 4 menduduki nomor 5 dari 5 mata pelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang membuat siswa aktif memang diperlukan dalam proses pembelajaran. Ketika siswa pasif dan hanya menerima dari guru,

maka siswa cenderung akan cepat melupakan apa yang telah disampaikan. Hisyam Zaini, dkk (2007: xiv) mengemukakan jika peserta didik diajak berdiskusi, menjawab pertanyaan atau membuat pertanyaan, maka otak siswa akan bekerja lebih baik sehingga proses belajar pun dapat terjadi dengan baik pula. Oleh karena itu guru harus memiliki cara agar siswa dapat berperan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran aktif (*active learning*) merupakan suatu proses pembelajaran untuk memberdayakan siswa agar belajar dengan menggunakan berbagai cara/strategi secara aktif. Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang dimiliki. Di samping itu pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Model Pembelajaran aktif ada 101 jenis metode. Salah satunya adalah metode *index card match* (ICM).

Berdasarkan kenyataan seperti yang telah dijelaskan di kedua sekolah tersebut bahwa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran belum bervariasi dan prestasi belajar rendah. Maka, penelitian ini mencoba menerapkan metode ICM untuk mengetahui pengaruh metode tersebut dalam pembelajaran IPS. Dalam metode pembelajaran ini siswa diharapkan untuk menguasai dan memahami konsep melalui pencarian kartu indeks. Metode ICM mengandung unsur permainan sehingga siswa tidak bosan dalam belajar

IPS serta dapat memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi permasalahan yang hampir sama di SD N Pakem 1 dan SD N Pakem 4 adalah sebagai berikut.

1. Rendahnya prestasi belajar IPS.
2. Metode pembelajaran yang digunakan belum bervariasi.
3. Guru jarang sekali menggunakan alat peraga yang mendukung pembelajaran.
4. Siswa cenderung pasif dan kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran IPS.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat diketahui bahwa banyak sekali permasalahan yang dijumpai di sekolah dasar, sehingga tidak mungkin untuk mengungkapkan secara keseluruhan melalui satu penelitian. Dengan keterbatasan kemampuan dan waktu peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh penggunaan metode ICM terhadap prestasi belajar IPS di kelas IV SD N Pakem 1 dan SD N Pakem 4 tahun ajaran 2013/2014.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah peneliti kemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu. Apakah terdapat pengaruh

metode ICM terhadap prestasi belajar IPS di kelas IV SD N Pakem 1 dan SD N Pakem 4?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode ICM terhadap prestasi belajar IPS di kelas IV SD N Pakem 1 dan SD N Pakem 4.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan teoritis terkait pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan prestasi belajar IPS di SD.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan alternatif untuk memperkuat teori tentang pengaruh rujukan metode ICM terhadap prestasi belajar IPS.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi guru

- 1) Dapat mengetahui berhasil atau tidaknya suatu metode pembelajaran melalui prestasi belajar siswa sehingga memotivasi guru untuk lebih baik lagi dalam proses pembelajaran.
- 2) Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengadakan variasi metode pembelajaran guna meningkatkan prestasi belajar siswa.

b. Bagi siswa

Siswa dapat mengetahui prestasi belajarnya, sehingga lebih termotivasi dan meningkatkan prestasi belajar IPS.

c. Bagi peneliti

Dapat mengetahui ada atau tidaknya pengaruh prestasi belajar IPS dengan menggunakan metode ICM.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

1. Pengertian Pembelajaran Aktif

Hisyam Zaini, dkk (2008: xiv) mengemukakan, pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Pembelajaran aktif merupakan suatu proses pembelajaran untuk memberdayakan siswa agar belajar dengan menggunakan berbagai cara/strategi secara aktif. Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga semua siswa dapat mencapai prestasi belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang dimiliki.

Konfusius (Raisul Muttaqien, 2013: 23) menyatakan 3 pernyataan sederhana tentang perlunya belajar aktif yaitu: “Yang saya dengar, saya lupa. Yang saya lihat, saya ingat. Yang saya kerjakan, saya paham.”

Pernyataan tersebut kemudian dimodifikasi oleh Melvin Silberman (Raisul Muttaqien, 2013: 23) dan dikembangkan menjadi apa yang disebut paham belajar aktif.

Yang saya dengar, saya lupa. Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat. Yang saya dengar, lihat, dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai pahami. Dari yang saya dengar, lihat, bahas, dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan. Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai.

Dari pernyataan tersebut, Melvin Silberman ingin menunjukkan bahwa belajar lebih bermakna dan bermanfaat apabila siswa menggunakan

semua alat indra mulai dari telinga, mata, sekaligus berpikir mengolah informasi ditambah dengan mengerjakan sesuatu. Dalam pembelajaran aktif cara belajar dengan mendengarkan saja akan cepat lupa, namun dengan cara mendengar dan melihat akan sedikit ingat, selain itu dengan mendengar, melihat, dan mendiskusikan serta melakukan akan memperoleh pengetahuan beserta keterampilan. Di samping itu pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa atau anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Karena dengan belajar aktif, siswa diajak untuk ikut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik.

Dengan memberikan strategi belajar aktif dapat membantu memperkuat ingatan (*memory*) pada siswa. Karena ketika belajar dengan aktif, siswa secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan persoalan ataupun mengklarifikasi apa yang telah dipelajari oleh siswa ke dalam satu persoalan. Pembelajaran aktif mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu termasuk memproses, menggunakan dan membuat refleksi terhadap apa yang diberikan. Dengan menggunakan belajar aktif bukan berarti guru tidak perlu lagi memberikan arahan, pemberian arahan merupakan sesuatu yang penting untuk disampaikan. Pembelajaran aktif berusaha untuk memperlancar stimulus-respon siswa sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi siswa.

Belajar pada dasarnya menunjuk taraf keaktifan belajar siswa, usaha-usaha mengoptimalkan kegiatan belajar siswa tersebut tidak sekedar motoris tetapi lebih kepada keaktifan mental dan emosional. Selain itu Hisyam Zaini, dkk (2008: xiv) juga menjelaskan bahwa belajar aktif merupakan suatu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Pertimbangan lain menggunakan pembelajaran aktif salah satunya karena siswa mempunyai cara belajar yang berbeda-beda. Ada yang lebih senang membaca, ada yang senang berdiskusi dan ada juga yang senang praktek langsung. Oleh karena itu untuk membantu siswa agar maksimal dalam belajar adalah dengan menggunakan variasi metode pembelajaran aktif yang beragam. Dalam strategi pembelajaran aktif ada 101 jenis metode. Salah satunya adalah metode ICM.

2. Metode *Index Card Match* (ICM)

Metode pencocokkan kartu indeks (ICM) adalah salah satu metode dalam pembelajaran aktif yang dapat memupuk kerjasama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu indeks yang ada di tangan mereka. Proses pembelajaran ini lebih menarik karena siswa mencari pasangan sambil belajar mengenal suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Untuk mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan metode ICM perlu diperhatikan langkah-langkahnya. Melvin Silberman (Raisul Muttaqien, 2013: 250) menguraikannya sebagai berikut.

- a. Pada kartu index yang terpisah, tuliskan pertanyaan tentang apapun sesuai materi yang telah diajarkan. Buatlah kartu pertanyaan dengan jumlah yang sama dengan setengah siswa
- b. Pada kartu yang terpisah, tuliskan jawaban atas masing-masing pertanyaan itu.
- c. Campurkan dan kumpulkan kartu itu dan kocoklah beberapa kali agar benar-benar tercampur aduk.
- d. Berikan satu kartu untuk siswa. Jelaskan bahwa ini merupakan latihan pencocokan. Sebagian siswa mendapatkan pertanyaan tinjauan dan sebagian lain mendapatkan kartu jawabannya.
- e. Perintahkan siswa untuk mencari kartu pasangan mereka. Bila sudah terbentuk pasangan, perintahkan siswa yang berpasangan itu untuk mencari tempat duduk bersama. (katakan pada mereka untuk tidak mengungkapkan kepada pasangan lain apa yang ada dikartu mereka).
- f. Bila semua pasangan yang cocok telah duduk bersama, perintahkan setiap pasangan untuk memberikan kuis kepada siswa yang lain dengan membacakan keras-keras pertanyaan mereka dan menantang siswa lain untuk memberikan jawabannya.

Senada dengan hal tersebut Melvin Silberman (Dani Dharyani, 2010: 242) menjabarkan langkah-langkah dalam mencocokkan kartu indeks, yaitu sebagai berikut.

- a. Tuliskan dalam kartu Indeks terpisah nama teknik dan atau konsep yang telah dipelajari pada sesi pelatihan misalnya, diskusi *fish bowl*. Buatlah kartu-kartu tersebut sebanyak setengah jumlah peserta.
- b. Pada kartu lain yang terpisah, tuliskan definisi yang tepat atau contoh-contoh yang jelas teknik dan konsep tersebut. Misalnya, diskusi *fish bowl* adalah cara untuk mengadakan diskusi kelompok kecil dalam lingkup kelompok besar.
- c. Gabungkan dua kelompok kartu tersebut dan kocoklah beberapa kali sehingga teracak sempurna.
- d. Bagikan satu kartu pada setiap peserta. Jelaskan pada mereka bahwa ini adalah permainan mencocokkan kartu. Sebagian peserta memegang art yang bertuliskan nama teknik atau konsep yang dipelajari dalam sesi pelatihan, dan sebagian peserta lainnya memegang kartu yang bertuliskan definisi atau contoh-contohnya.
- e. Suruhlah para peserta menemukan pasangan kartunya. Apabila sudah terbentuk pasangan-pasangan, mintalah setiap pasangan

untuk duduk bersebelahan. (beri tahu mereka untuk tidak membuka kartu masing-masing).

- f. Apabila semua pasangan (dengan kartu-kartunya yang telah berpasangan) sudah duduk, salah satu anggota pasangan menanyakan pada pasangan lain tentang jawaban.

Selain itu Melvin Silberman (Sarjuli, 2001: 132) menguraikan langkah-langkah pelaksanaan metode ICM, yaitu sebagai berikut.

- a. Pada kartu indeks terpisah, tulislah pertanyaan tentang apapun yang diajarkan dalam kelas. Buatlah kartu pertanyaan yang cukup untuk menyamai satu setengah jumlah siswa.
- b. Pada kartu terpisah, tulislah jawaban bagi setiap pertanyaan-pertanyaan tersebut.
- c. Campurlah dua lembar kartu dan kocok beberapa kali sampai benar-benar tercampur.
- d. Berikan kartu pada setiap siswa. Jelaskan bahwa ini adalah latihan permainan. Sebagian memegang pertanyaan review dan sebagian lain memegang jawaban.
- e. Perintahkan peserta didik menemukan kartu permainannya. Ketika permainan dibentuk, perintahkan siswa yang bermain untuk mencari tempat duduk bersama. (beritahu siswa jangan menyatakan kepada siswa lain apa yang ada pada kartunya).
- f. Ketika semua pasangan permainan telah menempati tempatnya. Perintahkan setiap pasangan menguji siswa kelas selebihnya dengan membaca keras-keras pertanyanny dan menantang teman sekelas untuk menginformasikan kepadanya jawabannya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu penggunaan strategi-strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, salah satunya dengan penggunaan metode ICM. Seperti beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas metode tersebut mengandalkan daya ingat dan daya tangkap siswa terhadap apa yang telah disampaikan guru sebelumnya dengan cara mencari jawaban atau pertanyaan yang telah disediakan dalam bentuk kartu, dimana jawaban dan pertanyaan tersebut disediakan pada kartu yang berbeda. Dengan langkah-langkahnya, yaitu sebagai berikut.

- a. Guru mencampur kartu pertanyaan dan jawaban lalu mngocok beberapa kali sampai benar-benar tercampur.
- b. Berikan kartu tersebut pada setiap siswa.
- c. Setiap siswa memegang satu kartu dan harus mencari satu kartu yang berisi jawaban atau pertanyaan yang sesuai dengan kartunya.
- d. Siswa diminta menemukan pasangan kartunya. Apabila sudah terbentuk pasangan-pasangan, mintalah setiap pasangan untuk duduk bersebelahan. (beri tahu siswa untuk tidak membuka kartu masing-masing).
- e. Apabila semua pasangan yang cocok telah duduk bersama, guru memerintahkan setiap pasangan untuk memberikan kuis kepada siswa yang lain dengan membacakan keras-keras pertanyaan mereka dan menantang siswa lain untuk memberikan jawabannya. Kemudian kelompok lain menjawab secara berebut. Begitu juga dengan kelompok lain. Paling banyak menjawab pertanyaan, kelompok itu yang mendapat skor terbanyak.

B. Metode Diskusi

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010: 87) berpendapat bahwa metode diskusi adalah cara penyajian pembelajaran, di mana siswa-siswa dihadapkan pada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Sejalan dengan pendapat tersebut, Soenarjati dan Cholisin (Fathurrohman dan Wuri Wuryandani, 2010: 40) mengemukakan metode diskusi adalah suatu

cara penyajian bahan pembelajaran dengan menugaskan kelompok siswa untuk mencari kebenaran dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah cara pembelajaran dengan menugaskan kelompok siswa untuk memecahkan suatu masalah berupa pernyataan atau pertanyaan untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam setiap pembelajaran, guru pasti akan memantau perkembangan akademik siswanya di kelas. Oleh karena itu, guru harus selalu mengetahui perkembangan prestasi belajar siswa sesuai dengan pelajaran yang telah diberikan. Berikut ini akan dibahas mengenai pengertian prestasi belajar, namun untuk lebih jelasnya, akan dibahas mengenai pengertian belajar terlebih dahulu. Berikut ini adalah beberapa pengertian belajar yang dikemukakan oleh para ahli.

Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2007: 13) menyatakan belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Belajar yang baik adalah melalui pengalaman. Dengan pengalaman tersebut siswa dapat menggunakan seluruh panca indranya. Hal ini sesuai apa yang dikemukakan Dimiyati dan Mudjiono (2006: 7) yang mengungkapkan bahwa belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri, dengan

belajar siswa akan menjadi tahu, memahami, mengerti, dan dapat melaksanakan serta memiliki tentang sesuatu.

Di atas telah dipaparkan mengenai pengertian belajar, berikut ini akan dijelaskan mengenai pengertian prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu prestasi dan belajar. Zainal Arifin (1991: 2) mengemukakan bahwa kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi. Prestasi belajar biasanya berkaitan dengan pengetahuan sedangkan hasil belajar berkaitan dengan aspek pembentukan watak siswa. Selain itu, Saifuddin Azwar (2010: 13) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar mengajar. Senada dengan pendapat tersebut Oemar Hamalik (2001: 4) mengungkapkan, prestasi individu atau prestasi belajar dapat diartikan sebagai hal-hal yang telah dicapai oleh seseorang. Untuk mengetahui hal yang telah dicapai tersebut perlu dilakukan suatu tes, dimana jenis tes yang digunakan untuk memperoleh keterangan tentang hal tersebut adalah prestasi belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Subardi (1989: 33), prestasi belajar dalam arti luas yaitu untuk bermacam-macam ukuran terhadap apa yang telah dicapai oleh siswa misalnya ulangan harian, tugas, tes lisan,

pekerjaan rumah, yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung, dan diakhir semester.

Achmad Badawi (1993: 3) berpendapat, prestasi belajar adalah hasil sesaat yang dapat diukur dan diwujudkan dengan simbol atau angka maupun simbol lain. Sementara itu menurut pendapat Winkel (1996: 20) prestasi belajar merupakan bukti usaha yang telah dicapai. Jadi prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Sebagai kegiatan yang berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa, maka dalam kajian ini prestasi belajar IPS yang dimaksud adalah tingkat kognitif siswa setelah memperoleh materi pelajaran IPS yang dinyatakan dalam bentuk skor-skor yang diperoleh siswa setelah mengerjakan soal evaluasi. Prestasi belajar IPS siswa mencerminkan penguasaan terhadap konsep yang telah dipelajari.

Pemahaman tentang materi yang telah diajarkan dapat diketahui dengan evaluasi hasil belajar. Tujuan utama evaluasi belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai berupa angka.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa prestasi belajar dapat dicapai oleh siswa dengan cara melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya, setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Prestasi belajar sangat erat kaitannya dengan proses dan hasil belajar belajar, karena

prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai apabila seseorang telah melalui proses belajar.

2. Ciri-Ciri Belajar

Belajar sebagai suatu proses dalam mencapai prestasi belajar, memiliki beberapa ciri tertentu (Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, 2007: 15), yaitu.

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ini berarti hasil belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar.
- b. Perubahan perilaku (*relative permanent*). Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah. Tetapi, perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
- c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera langsung diamati saat proses belajar berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- e. Pengalaman atau latihan dapat memberikan penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Senada dengan pendapat tersebut Syaiful Bahri Djamarah (2010: 39) menguraikan beberapa ciri-ciri belajar, diantaranya sebagai berikut.

- a. Belajar memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu.
- b. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada langkah-langkah yang sistematis dan relevan.
- c. Adanya aktifitas siswa, baik secara fisik maupun mental aktif. Karena jika siswa pasif maka tidak akan ada gunanya kegiatan belajar. Karena siswa yang belajar maka siswalah yang harus melakukannya.
- d. Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan belajar tertentu dalam sistem berkelas, batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus tercapai.
- e. Evaluasi. Dari seluruh kegiatan di atas, masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan, setelah selesai kegiatan belajar.

3. Prinsip-Prinsip Belajar

Seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, perlu memperhatikan beberapa prinsip belajar berikut, menurut Soekamto dan Winataputra (Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, 2007: 16).

- a. Apapun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu, siswalah yang harus bertindak aktif.

- b. Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- c. Siswa akan dapat belajar dengan baik apabila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
- d. Penguasaan yang baik dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.
- e. Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Nana Syaodih Sukmadinata

(2005: 165) beberapa prinsip umum belajar yaitu.

- a. Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
- b. Belajar berlangsung seumur hidup.
- c. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, faktor lingkungan, kematangan serta usaha dari individu sendiri.
- d. Belajar mencakup semua aspek kehidupan.
- e. Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu.
- f. Belajar berlangsung dengan guru ataupun tanpa guru.
- g. Belajar yang direncanakan dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi.
- h. Kegiatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai yang kompleks.
- i. Untuk kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bantuan atau bimbingan dari orang lain.

4. Klasifikasi Prestasi Belajar

Prestasi belajar sering disebut juga sebagai hasil belajar. Bloom (Nana Sudjana, 2012: 23-30) membagi prestasi belajar ke dalam tiga ranah yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Muhibbin Syah (2003: 83) menyatakan pendapat sebagai berikut: Ranah psikologis siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotor (karsa). Selanjutnya Muhibbin Syah (2003: 84) menegaskan:

Tanpa ranah kognitif, sulit dibayangkan seorang siswa dapat berpikir. Selanjutnya, tanpa kemampuan berpikir mustahil siswa tersebut dapat memahami dan meyakini faidah materi-materi pelajaran yang disajikan kepadanya. Tanpa berpikir juga sulit bagi siswa untuk menangkap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran yang ia ikuti.

Berdasarkan pendapat tersebut serta keterbatasan dari kemampuan peneliti, dana, tenaga, dan waktu maka dalam penelitian ini prestasi belajar dibatasi pada kemampuan kognitif yang dimiliki oleh siswa. Pengukuran hasil belajar dalam ranah kognitif, seperti pendapat Purwanto (2010: 56-57) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa dapat diketahui dengan menerapkan skor atas jawaban yang telah diberikan siswa. Adapun penjelasan dari jenis-jenis prestasi belajar adalah sebagai berikut.

a. Ranah Kognitif

Daryanto (2012: 101) mengemukakan bahwa dalam hubungannya dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama. Ranah kognitif yang berkaitan dengan prestasi belajar intelektual dibedakan menjadi enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Nana Sudjana, 2012: 22). Sementara itu, menurut Anas Sudijono (2001: 144–145) taraf kompetensi yang perlu diukur bagi siswa SD mencakup tiga macam, yaitu: pengetahuan, pemahaman, dan analisis. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar ranah kognitif merupakan salah satu prestasi belajar yang menimbulkan perubahan pada diri seseorang setelah mengikuti proses

pembelajaran dalam hal berpikir seperti pengetahuannya bertambah, pemahamannya meningkat, dan sebagainya.

b. Ranah Afektif

Nana Sudjana (2012: 29) menyatakan ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Hasil belajar afektif akan nampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru beserta teman kelas, hubungan sosial, dan kebiasaan belajar. Sementara itu, Suharsimi Arikunto (2006: 177) berpendapat bahwa pengukuran ranah afektif tidak semudah mengukur ranah kognitif, pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa dapat berubah sewaktu-waktu. Lebih lanjut Nana Sudjana (2012: 22) menyebutkan bahwa ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.

Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar ranah afektif adalah prestasi belajar yang berhubungan dengan sikap atau perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung serta perubahan-perubahan sikap siswa di luar kegiatan pembelajaran.

c. Ranah Psikomotor

Suharsimi Arikunto (2006: 182) berpendapat bahwa pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2012: 30) hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk ketrampilan (*skill*)

dan kemampuan bertindak individu. Jadi dapat disimpulkan bahwa penilaian psikomotor dalam kegiatan pembelajaran adalah bagaimana sikap siswa dalam waktu belajar di sekolah dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi dalam ranah kognitif (pengetahuan) yang dimiliki siswa. Ranah kognitif berkaitan dengan perkembangan kemampuan intelektual yaitu pengetahuan yang dimiliki siswa dalam prestasi belajar. Purwanto (2009: 56-57) menyatakan bahwa prestasi belajar dapat diketahui dengan cara menerapkan skor atas jawaban yang telah diberikan siswa dalam suatu tes.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Prestasi siswa menentukan langkah-langkah atau tindak lanjut dalam pendidikan pada jenjang berikutnya. Hasil belajar siswa yang berupa prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 162) berpendapat bahwa usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu berasal dari dalam dirinya dan berasal dari luar dirinya atau lingkungan.

Sementara itu Dalyono (2005: 55) mengemukakan faktor-faktor yang menentukan pencapaian prestasi belajar adalah:

- a. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri siswa), seperti: kesehatan, intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan kemandirian.

- b. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri siswa), seperti: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.

Senada dengan pendapat tersebut Slameto (2003: 54–72)

mengungkapkan dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

a. Faktor *intern*, meliputi tiga faktor sebagai berikut.

- 1) Faktor jasmani, antara lain kesehatan dan cacat tubuh.
- 2) Faktor psikologis, antara lain intelegensi, perhatian, minat, bakat, kemandirian, motivasi, kematangan, dan kesiapan.
- 3) Faktor kelelahan, antara lain berupa kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan ini dapat diatasi dengan istirahat, tidur, mengatur jam belajar, dan sebagainya.

b. Faktor *ekstern*, meliputi tiga faktor yaitu sebagai berikut.

- 1) Keluarga, berupa sikap orang tua yang mendukung anak untuk lebih giat belajar, puji-pujian yang diberikan orang tua, dan sebagainya.
- 2) Sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, sarana, relasi guru dan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, dan sebagainya.
- 3) Masyarakat, hal ini terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berbeda dengan beberapa pendapat diatas Muhibbin Syah (1997: 132) menyatakan bahwa ada tiga macam faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu.

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.

- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis usaha belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran pada materi-materi pelajaran.

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, faktor lingkungan, kematangan serta usaha dari individu sendiri. Dengan membekalkan potensi yang tinggi dan dukungan faktor lingkungan yang menguntungkan, maka usaha belajar dari individu akan memberikan prestasi belajar yang maksimal, namun kondisi yang sebaliknya akan memberikan prestasi yang minim pula.

Dalam penelitian ini, yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor eksternal yaitu metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting dalam transfer ilmu penting dalam proses pembelajaran. Dengan metode pembelajaran yang tepat, siswa akan lebih mudah dalam menerima informasi dalam pelajaran.

Metode pembelajaran dalam penelitian ini adalah metode ICM. Metode tersebut dikatakan efektif mempengaruhi prestasi belajar IPS siswa apabila terdapat peningkatan skor hasil tes prestasi belajar setelah perlakuan.

D. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian IPS

Pembelajaran IPS diajarkan mulai dari tingkat Sekolah Dasar. Berdasarkan tingkat jenjang sekolahnya, jumlah bidang keilmuan yang dilibatkan di dalam IPS berbeda-beda. Di tingkat sekolah dasar terdiri atas

Geografi dan Sejarah. Pada dasarnya pembelajaran IPS berkaitan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. Seperti pendapat Nursid Sumatmadja (1984: 10) yang menyatakan bahwa IPS berkaitan dengan cara manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhan, tentang budaya, pemanfaatan sumber daya alam yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya. Intinya mempelajari, menelaah, mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini.

Selain itu, Trianto (2010: 171) menyatakan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Senada dengan hal tersebut, Rudi Gunawan (2013: 48) berpendapat IPS adalah suatu bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi.

Pasal 37 Undang-undang RI No 20 tahun 2003 (Supardi, 2011: 174) menegaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat Ilmu Pengetahuan Sosial, yang dalam penjelasannya disebutkan bahwa bahan kajian IPS, antara lain Ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Dari hal tersebut jelas bahwa IPS membentuk watak bangsa.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, IPS merupakan mata pelajaran hasil perpaduan berbagai ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, hukum, politik, ekonomi, dan geografi. Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial itu saling terkait dan mendukung untuk dipelajari bersama karena mempelajari tentang masyarakat dan tingkah lakunya serta lingkungan yang berada di daerah sekitarnya yang saling terkait.

2. Tujuan IPS

Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Sapriya (2012: 12) menyatakan bahwa mata pelajaran IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap, dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan memecahkan masalah pribadi dan juga sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Senada dengan pendapat tersebut Etin Solihatin dan Raharjo (2007: 15) menjelaskan bahwa pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal untuk siswa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Lebih lanjut Djodjo Suradisastra, dkk (1992:

7) mengungkapkan tujuan IPS mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan IPS dalam ranah kognitif adalah mendorong daya nalar dan kreatif dalam pengambilan keputusan yang rasional dan tepat. Sementara itu dalam ranah afektif, IPS mampu memberikan nilai dan juga sikap terhadap masyarakat dan kemanusiaan seperti menghargai martabat manusia dan peka terhadap perasaan orang lain. Yang terakhir yaitu ranah psikomotor, tujuan pembelajaran IPS dalam ranah ini adalah agar peserta didik dapat meningkatkan ketrampilan pengambilan keputusan dan ketrampilan partisipasi dalam kehidupan nyata.

Rudi Gunawan (2013: 51) mengungkapkan, bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut .

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis serta kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial serta kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, maupun global.

Sementara itu, Supardi (2011: 186) menjelaskan tujuan mata pelajaran IPS pada tingkat sekolah adalah sebagai berikut.

- a. Memberikan pengetahuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga bangsa, bersifat demokratis dan bertanggung jawab, memiliki identitas dan kebanggaan nasional.
- b. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri untuk dapat memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan kemudian memiliki keterampilan sosial untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial.

- c. Melatih belajar mandiri, disamping berlatih untuk membangun kebersamaan, melalui program-program pembelajaran yang lebih kreatif inovatif.
- d. Mengembangkan kecerdasan, kebiasaan dan keterampilan sosial. Melalui mata pelajaran IPS, diharapkan siswa memiliki kecerdasan dan keterampilan dalam berbagai hal yang terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Menumbuhkan rasa senang terhadap setiap aktivitas sosial, sehingga memiliki akhlak mulia.
- e. Mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sifat mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi serta terampil dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat sehingga terjalin hubungan yang erat guna menciptakan persatuan dan kesatuan yang kokoh, supaya tercipta negara Indonesia yang aman, tentram, serta memiliki warga negara yang berbudi pekerti luhur.

Berdasarkan tujuan pembelajaran IPS tersebut, pembelajaran IPS yang menggunakan metode ICM ikut berperan dalam pencapaian tujuan IPS yaitu siswa dapat memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dan memiliki keterampilan dan kehidupan sosial.

3. Pembelajaran IPS di SD

Sapriya (2012: 194) menguraikan pengorganisasian materi pelajaran IPS untuk jenjang SD/MI menganut pendekatan (*integrated*), artinya materi pelajaran yang dikembangkan dan disusun tidak mengacu

pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata (*factual/real*) siswa sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berfikir, dan kebiasaan bersikap serta berperilakunya. Senada dengan hal tersebut Rudi Gunawan (2023: 51) berpendapat bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran ini siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komperhensif dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Rudi Gunawan (2013: 50) mengemukakan bahwa pelajaran IPS di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun, karena anak dalam usia 7-11 tahun menurut Piaget berada dalam perkembangan kemampuan intelektual /kognitifnya pada tingkatan kongkrit operasional. Dalam kegiatan pembelajaran IPS, siswa dapat dibawa langsung ke dalam lingkungan alam dan masyarakat. Dengan lingkungan alam sekitar, siswa akan akrab dengan kondisi setempat sehingga mengetahui makna serta manfaat mata pelajaran IPS secara nyata.

4. Ruang Lingkup Materi IPS SD

Rudi Gunawan (2013: 51) menyebutkan aspek-aspek ruang lingkup mata pelajaran IPS, yaitu sebagai berikut.

- a. Manusia, tempat, dan lingkungan.
- b. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
- c. Sistem sosial dan budaya.
- d. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.
- e. IPS SD sebagai Pendidikan Global (global education), yakni: Mendidik siswa akan kebhinekaan bangsa, budaya, dan peradaban didunia; menanamkan kesadaran ketergantungan anatar bangsa; menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transpotasi antar bangsa di dunia; mengurangi kemiskinan, kebodohan dan perusakan lingkungan.

IPS merupakan integrasi dari bebagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hokum, dan budaya (Trianto, 2010: 171). Senada dengan hal tersebut, Sapriya (2012: 43), menyatakan khusus untuk IPS SD, materi pelajaran dibagi dua bagian yaitu materi sejarah dan materi pengetahuan sosial. Materi pengetahuan sosial meliputi lingkungan sosial, geografi, ekonomi, dan politik/pemerintahan sedangkan materi sejarah meliputi sejarah lokal dan sejarah nasional.

Ruang lingkup materi IPS kelas IV SD semester II, mencakup beberapa materi pokok. Standar kompetensi yang terdapat dalam silabus Kelas IV semester II adalah mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi. Sementara itu, kompetensi dasarnya menurut silabus kelas IV semester II mencakup beberapa materi pokok, yaitu sebagai berikut.

- a. Mengenal aktifitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain didaerahnya.
- b. Mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- c. Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya.
- d. Mengenal permasalahan sosial didaerahnya.

Dari empat kompetensi dasar diatas peneliti memilih yang terakhir yaitu mengenal permasalahan sosial didaerahnya.

E. Karakteristik Siswa Kelas IV SD

Siswa SD sebagai seorang individu mempunyai karakteristik tertentu. Piaget (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005: 118) mengelompokkan perkembangan kognitif anak berdasarkan usianya, yaitu:

- | | |
|------------|------------------------|
| 0–2 tahun | : Sensori motor |
| 2–6 tahun | : Praoperasional |
| 7–11 tahun | : Operasional kongkrit |
| > 11 tahun | : Operasional formal |

Pada umumnya anak SD berusia antara 6–12 tahun. Berarti pada saat itu anak sedang berada di akhir masa praoperasional hingga awal operasional formal. Maslichach Asy'ari (2006: 38) mengemukakan bahwa pada usia atau tahap tersebut pada umumnya anak memiliki sifat sebagai berikut:

1. Memiliki rasa ingin tahu yang kuat.
2. Senang bermain atau suasana yang menggembirakan.
3. Mengatur dirinya sendiri, mengeksplorasi situasi sehingga suka mencoba-coba.

4. Memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi, tidak suka mengalami kegagalan.
5. Akan belajar efektif bila ia merasa senang dengan situasi yang ada.
6. Belajar dengan cara bekerja dan suka mengajarkan apa yang ia bisa pada temannya.

Sri Esti Wuryani (2002: 90-92) juga menyebutkan beberapa karakteristik anak usia 6–12 tahun sebagai berikut:

1. Anak menunjukkan kemampuan baru dalam memberi alasan untuk memperhitungkan apa yang akan dilakukan.
2. Pikiran mendahului perbuatan. Contoh, ketika anak-anak bermain teka-teki, “dalam kepalanya” tidak hanya coba-coba (*trial and error*), tetapi selalu berpikir tentang apa yang mendasari suatu objek bukan ide-ide yang abstrak dan simbol-simbol.
3. Mampu berfikir logis.
4. Memiliki kemampuan untuk membalikkan pikiran atau *operation*.
5. Hubungan antara teman menjadi sangat penting.

Pendapat yang senada juga diungkapkan Sudarwan Danim dan H. Khairil (2010: 86–87) tentang tugas-tugas perkembangan anak masa usia SD, yaitu:

- a. Ada korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi.
- b. Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan tradisional.
- c. Adanya kecenderungan memuji diri sendiri.
- d. Membandingkan dirinya dengan anak yang lain.
- e. Bila tidak dapat menyelesaikan suatu soal maka soal itu dianggap tidak penting.
- f. Pada masa ini (terutama usia 6-8 tahun) anak menghendaki nilai angka rapor yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.
- g. Minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret.
- h. Amat realistis, rasa ingin tahu dan ingin belajar.
- i. Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal atau mata pelajaran khusus sebagai bukti mulai menonjolnya bakat-bakat khusus.
- j. Sampai usia 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Selepas usia ini pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya.

- k. Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran tepat mengenai prestasi sekolahnya.
- l. Gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama. Dalam permainan itu mereka tidak terikat lagi dengan aturan permainan tradisional (yang sudah ada), mereka membuat peraturan sendiri.

Setiap siswa memiliki kebutuhan yang bervariasi antara siswa satu dengan lainnya sesuai dengan tahapan perkembangannya. Berdasarkan usianya siswa SD dibagi menjadi dua kelompok yaitu siswa kelas rendah dan siswa kelas tinggi.

1. Siswa Kelas Rendah

Dahar (Maslichach Asy'ari, 2006: 38) mengemukakan bahwa siswa yang berada di kelas rendah atau kelas 1 s/d 3 pada umumnya berusia 6-9 tahun, sehingga berdasarkan klasifikasi Piaget tingkat perkembangan intelektualnya berada pada tahap akhir praoperasional sampai operasional konkret. Maslichach Asy'ari (2006: 38-42) karakteristik siswa kelas rendah adalah sebagai berikut:

- a. penalarannya bersifat *transduktif*, yaitu bukan induktif dan bukan deduktif, melainkan bergerak dari sesuatu yang khusus ke hal yang khusus lagi. sehingga sering melihat adanya hubungan sesuatu yang sebenarnya tidak ada hubungannya, dan
- b. tidak dapat berpikir reversibel atau bolak-balik artinya tidak bisa berpikir kembali ke titik awal.
- c. bersifat egosentris artinya memandang sesuatu dari sudut pandang dirinya sendiri. ia menganggap bahwa setiap orang berpikir sama seperti dirinya, sehingga ketika ada orang yang berpikiran tidak sama dengannya maka orang tersebut dianggap salah. akibatnya anak sulit untuk memahami atau menerima pendapat orang lain.

Rita Eka Izzaty (2008: 116) juga menyebutkan beberapa ciri khas yang dimiliki siswa kelas rendah yaitu:

- a. ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah.
- b. suka memuji diri sendiri.
- c. kalau tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan tugas atau pekerjaan itu dianggapnya tidak penting.
- d. suka membandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal itu menguntungkan dirinya.
- e. suka meremehkan orang lain.

Mustaqim (2008: 19) dalam bukunya menyatakan pendapat mengenai karakteristik siswa kelas rendah sebagai berikut:

- a. adanya korelasi tinggi antara keadaan jasmani dan prestasi di sekolah.
- b. sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan tradisional.
- c. suka membandingkan dirinya dengan orang lain.
- d. anak menghendaki nilai-nilai (angka).

2. Siswa Kelas Tinggi

Maslichach Asy'ari (2006: 42) menyebutkan bahwa siswa yang berada di kelas 4 s/d 6 pada umumnya memiliki usia antara 9–12 tahun, sehingga berdasar klasifikasi Piaget termasuk dalam tingkat perkembangan akhir operasional konkret sampai awal operasional formal. Lebih lanjut Maslichach Asy'ari (2006: 42–43) menyebutkan karakteristik anak pada usia 9–12 tahun sebagai berikut:

- a. dapat berpikir reversibel atau bolak balik,
- b. dapat mengelompokkan dan menentukan rumus urutan, dan
- c. mampu melakukan operasi logis tetapi pengalaman yang dipunyai masih terbatas sehingga mereka sudah dapat memecahkan masalah yang bersifat verbal atau formal.

Rita Eka Izzaty (2008: 116–117) juga menyebutkan beberapa ciri khas yang dimiliki siswa kelas tinggi, yaitu:

- a. Perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari.
- b. Ingin tahu, ingin belajar, dan realistis.
- c. Timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus.

- d. Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah.
- e. Anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau *peer group* untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya.

Sementara itu, Mustaqim (2008: 19) dalam bukunya menyatakan pendapat mengenai karakteristik siswa kelas tinggi sebagai berikut:

- a. Mempunyai perhatian terhadap kehidupan praktis sehari-hari.
- b. Sangat realistis, ingin tahu, ingin belajar.
- c. Telah mempunyai minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus.
- d. Membutuhkan bantuan guru atau orang tua.
- e. Senang membentuk kelompok sebaya.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat perkembangan intelektual siswa sekolah dasar dengan rata-rata usia dari 6-12 tahun. Pada tahap ini perkembangan kognitif siswa berkembang dan berfungsi. Perkembangan kognitif siswa berkembang dari tingkat yang sederhana dan kongkret ke tingkat yang lebih rumit dan abstrak. Pada masa ini siswa sudah dapat memecahkan masalah-masalah yang bersifat konkret. Mengerti perubahan-perubahan dan proses dari kejadian kompleks serta saling berhubungan. Selain itu siswa sudah lebih mampu berfikir, belajar, mengingat, dan berkomunikasi karena proses kognitifnya tidak lagi egosentrisme, dan lebih logis.

Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu kelas IV SD sehingga termasuk dalam siswa kelas tinggi. Penelitian ini akan difokuskan pada perkembangan kognitif dan mengetahui besarnya pengaruh prestasi belajar IPS melalui metode ICM. Metode ICM merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan untuk meninjau materi pelajaran. Hal ini

sesuai dengan apa yang diungkapkan Nana Sudjana (2012: 23) bahwa ada beberapa cara untuk dapat mengingat dan menyimpan pengetahuan seperti dengan teknik memo, jembatan keledai, mengurutkan kejadian dan juga membuat singkatan yang bermakna. Selain itu siswa kelas tinggi memiliki ciri-ciri dalam kehidupan yang tertuju dalam kehidupan praktis sehari-hari, senang bermain, memiliki rasa ingin tahu, ingin belajar dan suka mencoba usaha-usaha baru, realistis, timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus, nilai dipandang sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajar di sekolah, dan suka membentuk kelompok sebaya. Namun setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Dengan demikian diharapkan penggunaan metode ICM memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar IPS, dimana tahap perkembangan kognitif siswa telah mencapai tahap operasional konkret. pada tahap ini anak sudah mampu berfikir untuk memecahkan persoalan-persoalan yang ada, siswa juga senang menggunakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermain kreatif. Salah satunya dengan menggunakan metode ICM. Karena metode ini merupakan metode pembelajaran yang dapat mengeksplorasi kemampuan siswa, mengeluarkan ide-ide setiap siswa untuk dibahas bersama, dan menghargai pendapat dari temannya. Melalui pembelajaran ini siswa juga akan mengembangkan rasa kepercayaan dirinya karena dituntut untuk berani menemukan jawaban ataupun pertanyaan yang sudah diperoleh.

F. Penelitian yang Relevan

1. Aan Suyatmi, Skripsi (2008) yang berjudul "*Pengaruh Penggunaan Strategi Aktif Learning dengan Metode Index Card Match Terhadap Hasil Belajar Matematika*" (Penelitian Eksperimen di MTs Nurul Hidayah). Hasil penelitian diperoleh bahwa nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa yang menggunakan metode *Index Card Match* secara signifikan lebih tinggi dari pada siswa yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil belajar matematika yang menggunakan pembelajaran aktif metode *Index Card Match* adalah sebesar 62,08 sedangkan rata-rata hasil belajar matematika yang menggunakan pembelajaran konvensional adalah sebesar 51,89.
2. Luthfiana Hasanatul Laily, Skripsi (2012) yang berjudul "*Penggunaan Metode Active Learning "Index Card Match" Pada Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV MIN Tirta Salam Magelang Tahun Ajaran 2011/2012*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *Index Card Match* dapat dilaksanakan dengan efektif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan prestasi belajar siswa yang dapat dilihat dari hasil tes prestasi belajar siswa pra-tindakan, *post-test* siklus 1, dan *post-test* siklus II, mengalami peningkatan rata-rata 60,36 pada pra tindakan meningkat menjadi 77,36 pada siklus akhir, dengan peningkatan rata-rata sebesar 17, dan termasuk kategori hasil belajar baik. Peningkatan juga terjadi pada ketuntasan belajar siswa dilihat dari ketuntasan belajar pra-tindakan

35,71% meningkat menjadi 89,29% pada siklus akhir dan termasuk dalam kategori ketuntasan belajar baik.

3. Choirin Nurjanah, skripsi (2013) yang berjudul "*Eksperimentasi Strategi Active Learning Tipe Index Card Match Dalam Pembelajaran Matematika Kelas IV A dan IV B di Mi Sananul Ula Daraman Srimartani Piyungan Bantul Tahun Pelajaran 2012/2013*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antar hasil belajar (*post-test*) matematika dalam kelompok eksperimen (kelompok yang menggunakan strategi *active learning* tipe *Index Card Match*) dengan kelompok kontrol (kelompok siswa yang menggunakan strategi konvensional ceramah). Hasil yang diperoleh berupa *t* sebesar 2,787 taraf signifikansi 5% dengan rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen sebesar 58,84 dan kelompok kontrol sebesar 68,47 yang berarti nilai rata-rata pada kelompok eksperimen lebih rendah dibanding dengan nilai rata-rata pada kelompok kontrol yaitu sebesar 9,63. Hal ini disebabkan karena siswa lebih fokus pada permainan yang ada dan sudah terbiasa dengan pembelajaran yang menggunakan strategi konvensional ceramah. Selain itu terdapat variabel-variabel lain yang tidak dapat dikontrol di dalam kelompok kontrol.

G. Kerangka Pikir

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar. IPS merupakan mata pelajaran yang sangat erat kaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial dan bertujuan untuk mempersiapkan para peserta

didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dapat digunakan sebagai kemampuan memecahkan masalah sosial dan pribadi serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Berdasarkan kajian teori yang ada, pembelajaran dengan menggunakan metode ICM merupakan metode pembelajaran aktif yang dapat memupuk kerjasama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu indeks dengan metode ini siswa akan lebih aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini lebih menarik karena mengandung unsur permainan sehingga siswa tidak bosan dalam belajar IPS serta dapat memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Untuk itu melalui metode pembelajaran ini siswa diharapkan untuk menguasai dan memahami konsep melalui pencarian kartu indeks. Selain itu, sejalan dengan karakteristik siswa kelas IV SD yang perkembangannya ada dalam tahap operasional konkret, yaitu anak dalam berpikir secara objektif, operasional, dan mampu memahami suatu konsep.

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ha: Terdapat pengaruh penggunaan metode ICM terhadap prestasi belajar IPS di kelas IV SD N Pakem 1 dan SD N Pakem 4.

Ho: Tidak terdapat pengaruh penggunaan metode ICM terhadap prestasi belajar IPS di kelas IV SD N Pakem 1 dan SD N Pakem 4.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen. Sedangkan dilihat dari rancangan penelitian, maka penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*Quasi Experimental Research*). Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Dengan menggunakan metode eksperimen semu dapat diketahui pengaruh prestasi belajar IPS yang merupakan akibat dari perbedaan metode mengajar.

Dalam penelitian eksperimen semu ini menggunakan jenis *nonequivalent control group design* yang dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1. Desain Penelitian Quasi Eksperimen dengan Jenis *Nonequivalent Control Group Design*.

Kelas	<i>Pretest</i>	Variabel	<i>Posttest</i>
Eksperimen	T ₁	X ₁	T ₂
Kontrol	T ₃	X ₀	T ₄

T₁ = Hasil *pretest* kelas eksperimen.

T₂ = Hasil *posttest* prestasi belajar kelas eksperimen.

T₃ = Hasil *pretest* kelas kontrol.

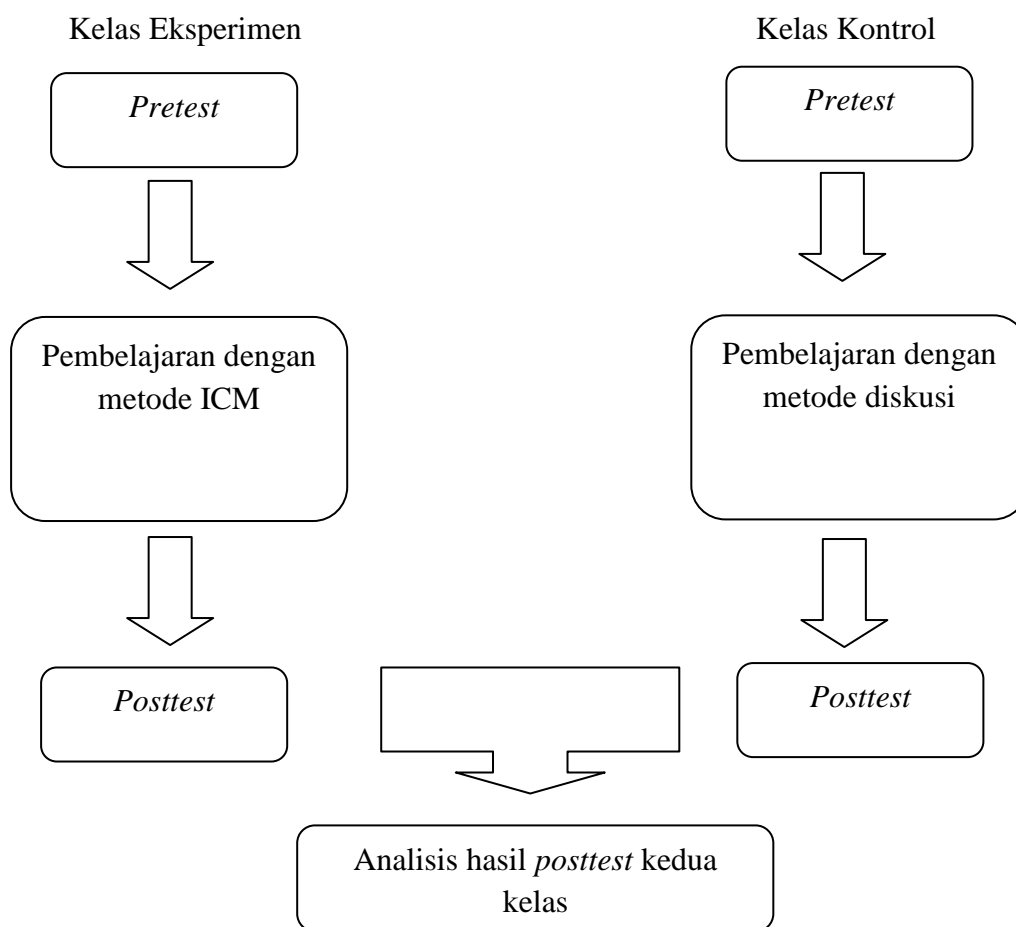
T₄ = Hasil *posttest* prestasi belajar kelas kontrol.

X₁ = Pembelajaran dengan menggunakan metode ICM.

X₀ = Pembelajaran dengan metode selain ICM (diskusi).

Dalam penelitian ini, setelah dilakukan pengundian dipaparkan hasil bahwa kelas eksperimen adalah siswa kelas IV SD N Pakem 1, sedangkan kelas kontrol adalah siswa kelas IV SD N Pakem 4. Pada kelas eksperimen, pembelajaran dilaksanakan dengan metode ICM. Sedangkan pada kelas kontrol, pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode selain ICM yaitu dengan metode diskusi.

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan setiap kelas. Langkah kegiatannya meliputi *pretest*, pembelajaran IPS dengan metode ICM di kelas eksperimen dan metode diskusi di kelas kontrol, kemudian diakhiri dengan *posttest*. Secara detail, rencana penelitian dapat dilihat dalam gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Bagan Rencana Penelitian

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV SD N Pakem 1 dan SD N Pakem 4 tahun ajaran 2013/2014. Adapun siswa SD N Pakem 1 berjumlah 33 dan siswa SD N Pakem 4 berjumlah 33. Dari data dapat diketahui bahwa nilai UTS pada mata pelajaran IPS di SD N Pakem 1 menduduki nomor 5 dari 5 mata pelajaran, sedangkan di SD N Pakem 4 menduduki nomor 5 dari 5 mata pelajaran. Dengan melihat kedudukan

nomor mata pelajaran IPS di kedua sekolah dasar tersebut sama, maka hal ini merupakan salah satu pertimbangan dalam menentukan bahwa penelitian dilakukan di SD N Pakem 1 dan SD N Pakem 4.

2. Sampel Penelitian

Peneliti mengambil sampel penelitian ini dengan teknik *simple random sampling*. Rumus untuk menghitung jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus Taro Yamane yaitu sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{N.d^2+1}$$

keterangan:

n = jumlah sampel

N = Jumlah popuasi

d² = presisi yang ditetapkan

(Riduwan dan Akdon, 2010: 249)

Berdasarkan rumus di atas jumlah sampel (n) untuk siswa dengan tingkat presisi yang ditetapkan sebesar 10% sebagai berikut.

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{N.d^2+1} \\ &= \frac{66}{(66).0.1^2+1} \\ &= \frac{66}{(66).(0,01)+1} \end{aligned}$$

$$n = \frac{66}{1.66} = 39,75 = 40$$

jumlah sampel yang diambil oleh peneliti adalah 40 siswa.

C. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode ICM.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar IPS.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD N Pakem 1 dan SD N Pakem 4, Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2013/2014.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah tes. Peneliti menggunakan tes prestasi untuk mengukur kemampuan siswa setelah mempelajari sesuatu.

Untuk mengambil data penelitian, digunakan teknik tes objektif berupa pilihan ganda. Tes dilakukan untuk mengukur prestasi belajar sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa:

1. Tes awal (*Pretest*)

Pretest merupakan tes yang diberikan sebelum pengajaran dimulai, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai materi yang diberikan sebelum diberi perlakuan. Data ini digunakan untuk mengambil data kemampuan awal siswa. *Pretest* yang diberikan mencakup keseluruhan materi yang akan diberikan selama perlakuan (*treatment*).

2. Test akhir (*Posttest*)

Posttest merupakan tes yang diberikan pada akhir pokok bahasan untuk menentukan prestasi belajar siswa dalam tahap-tahap tertentu setelah diberi perlakuan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Soal *pretest* sama dengan soal pada *posttest*. Soal tes dibuat berdasarkan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam proses penyusunan soal. Langkah yang pertama adalah penyusunan kisi-kisi untuk membuat soal tes yang didasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan ruang lingkup kompetensi yang diajarkan kepada siswa dengan Standar Kompetensi : Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten atau kota. Kompetensi dasar : Mengenal permasalahan sosial di daerahnya.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Tes

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Nomor Soal	Jumlah Butir Soal
Mengenal Sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi	Mengenal permasalahan sosial di daerahnya	1.Menyebutkan pengertian masalah sosial.	1,2	2
		2.Memberikan contoh masalah sosial di daerahnya.	3, 4, 5,6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13,14 15	13
		3.Mengidentifikasi penyebab terjadinya masalah sosial di daerahnya	16, 17,18, 19, 20,21, 22, 23, 24, 25	10
		4. Mengajukan alternatif cara menyelesaikan masalah sosial didaerahnya.	26,27,28, 29, 30, 31, 32, 33,34	8
Jumlah				34

Sebelum digunakan instrumen perlu dilakukan uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal, dan daya beda.

1. Uji Validitas Instrumen

Kisi-kisi instrumen tes berupa soal pilihan ganda, sebelum diuji cobakan kepada siswa untuk *pretest* dan *postest* perlu dilakukan uji validitas instrumen. Uji validitas yang digunakan yaitu uji validitas isi dan uji validitas konstruk. Uji validitas isi dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan isi rancangan yang telah ditetapkan berdasarkan pada kisi-kisi instrumen. Uji validitas konstruk dilakukan dengan cara melakukan *expert judgment* atau pendapat ahli.

Instrumen yang telah mendapatkan *expert judgment* kemudian diuji cobakan kemudian diujicobakan kepada 35 siswa kelas IV SD N Brongkol. Uji coba instrumen dilakukan pada hari Sabtu, 19 April 2014. Instrumen berupa soal pilihan ganda sebanyak 34 butir. Dari data hasil tes uji coba, langkah selanjutnya yaitu menghitung validitas. Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 16, diperoleh soal yang valid berjumlah 26.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila indeks reliabilitas yang diperoleh $\geq 0,60$. Perhitungan reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan waktu perhitungan validitas menggunakan program SPSS 16, hasil perhitungan reliabilitas soal diperoleh sebesar 0,883. Perhitungan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan keseluruhan soal baik itu soal valid atau tidak valid. Apabila reliabilitas butir telah memenuhi $\geq 0,60$ maka butir dapat digunakan sebagai instrumen pengumpul data.

3. Uji Tingkat Kesukaran Soal

Hasil perhitungan tingkat kesukaran tes dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran	Klasifikasi Soal	Jumlah
0,00-0,30	Soal sukar	4
0,30-0,70	Soal sedang	20
0,70-1,00	Soal mudah	10

4. Uji Daya Beda Soal

Uji daya soal berguna untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). Hasil perhitungan daya beda soal tes dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Daya Pembeda Soal

Daya beda	Klasifikasi Soal	Jumlah
0,40 ke atas	Sangat baik	13
0,30 – 0,39	Baik	6
0,20 – 0,29	Cukup	8
0,19 ke bawah	Kurang baik	7

G. Teknik Analisa Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Pada penelitian ini statistik deskriptif yang digunakan berupa penyajian data melalui tabel, histogram dan deskripsi data. Pada statistik inferensial terdiri dari statistik parametrik dan non parametrik.

Penggunaan statistik tersebut tergantung pada jenis data yang dianalisis. Apabila data berdistribusi normal dan homogen maka menggunakan statistik parametrik. Sebaliknya, apabila data berdistribusi tidak normal dan data tidak homogen maka menggunakan statistik non parametrik.

1. Tabel Distribusi Frekuensi

Tabel Distribusi frekuensi digunakan untuk mempermudah penyajian data hasil penelitian. Untuk menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus *Struges* sebagai berikut.

$$K = 1 + (3,3) \log n$$

Keterangan :

K = jumlah kelas interval

n = jumlah data observasi

log = logaritma

2. Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan pengujian analisis data, terlebih dahulu diadakan prasyarat analisis yakni dengan perhitungan normalitas dan homogenitas antara subjek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

a. Perhitungan Normalitas Data

Perhitungan normalitas data digunakan untuk mengukur apakah data berdistribusi normal atau tidak. Perhitungan normalitas pada penelitian ini menggunakan *Independent Samples Test*, dengan menggunakan SPSS 16. Data yang dihitung normalitas merupakan data hasil *pretest* dan *posttest* prestasi

belajar. Perhitungan normalitas dihitung menggunakan rumus Shapiro-Wilk karena responden kurang dari 50.

b. Perhitungan Homogenitas

Perhitungan homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel untuk masing-masing kelompok yang diambil dari populasi memiliki kesamaan satu sama lain. Untuk menghitung homogenitas digunakan *Levene Test* pada program SPSS 16.

3. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan desain penelitian yang berupa *Nonequivalent Control Group Design*, maka untuk menguji hipotesis menggunakan analisis *t-tes*. Analisis ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan metode *index card match* terhadap prestasi belajar IPS.

Perhitungan uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 16 dengan menggunakan *Independent Sample Test*. Hal ini karena untuk mengetahui adakah perbedaan prestasi belajar IPS dalam materi mengenal permasalahan sosial di daerah antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Setelah diperoleh hasil dari penghitungan dengan rumus tersebut di atas kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai t. Perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* dapat dikatakan signifikan jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$. Untuk kriteria dalam penerimaan dan penolakan hipotesis adalah sebagai berikut.

1. Untuk uji t, jika diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis yang dirumuskan (H_a) diterima dan H_0 ditolak.
2. Jika diperoleh hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD N Pakem 1 dan SD N Pakem 4, Pakembinangun, Sleman. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2014. SD N Pakem 1 dengan jumlah siswa 20 digunakan sebagai kelas eksperimen. Sedangkan SD N Pakem 4 dengan jumlah siswa 20 digunakan sebagai kelas kontrol. Kompetensi dasar yang digunakan dalam penelitian yaitu mengenal permasalahan sosial di daerahnya.

Penelitian dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan pada setiap kelasnya, disetiap kelas eksperimen dan kelas kontrol pertemuan pertama diberikan *pretest* kemudian dilanjutkan perlakuan menggunakan metode ICM (kelas eksperimen) dan pembelajaran dengan metode diskusi (kelas kontrol). Pada pertemuan kedua dilaksanakan pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan metode ICM dan kelas kontrol dengan diskusi. Pertemuan ketiga dilaksanakan pembelajaran pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan metode ICM dan kelas kontrol dengan diskusi sekaligus *posttest* diakhir pertemuan.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data *Pretest* Prestasi Belajar IPS

a. Data *Pretest* Prestasi Belajar IPS Kelas Eksperimen

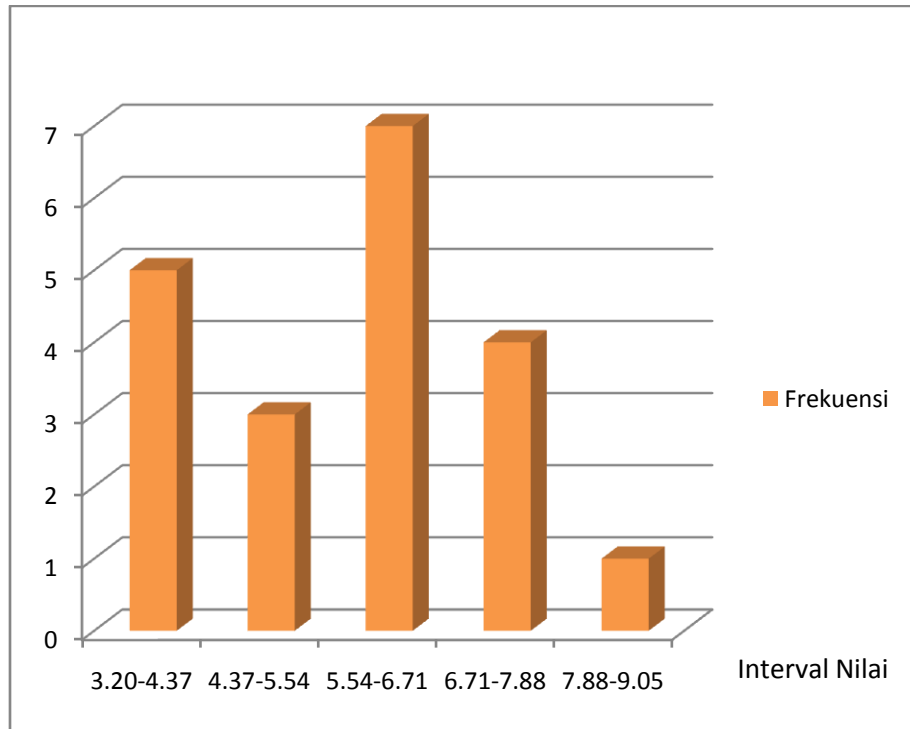
Penelitian pada kelas eksperimen pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 29 April 2014 jam ke 3 dan ke 4 di SD

N 1 Pakem. Data *pretest* didapatkan dengan memberikan soal terlebih dahulu kepada siswa sebelum diberikan materi. Siswa yang mengikuti *pretest* berjumlah 20 siswa. Berikut ini adalah tabel distribusi frekuensi *pretest* kelas eksperimen.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelas Eksperimen

No Kelas	Kelas Interval	Frekuensi
1	3.20-4.37	5
2	4.37-5.54	3
3	5.54-6.71	7
4	6.71-7.88	4
5	7.88-9.05	1

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis *frequencies* dapat diketahui nilai tertinggi untuk *pretest* adalah 8.40, sedangkan untuk nilai terendah adalah 3,20. Adapun nilai rata-rata (*mean*) 5.64, nilai yang sering muncul (*mode*) 6.00, nilai tengah (*median*) 6.00. Dari tabel data distribusi frekuensi *pretest* kelas eksperimen di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen

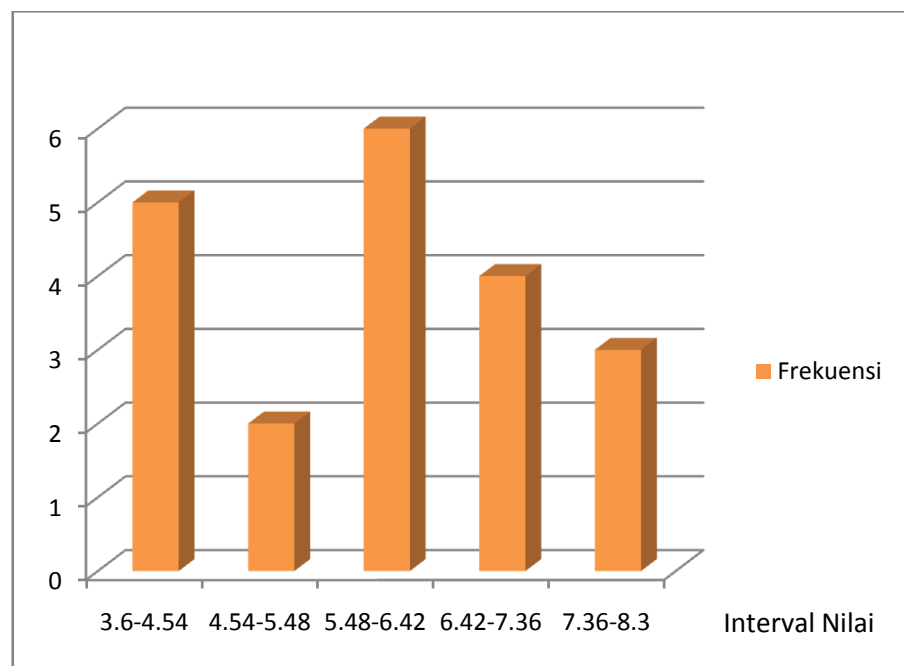
b. Data *Pretest* Prestasi Belajar IPS Kelas Kontrol

Penelitian pada kelas kontrol pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 30 April 2014 jam ke 3 dan ke 4 di SD N Pakem 4. Data *pretest* didapatkan dengan memberikan soal terlebih dahulu kepada siswa sebelum diberikan materi. Siswa yang mengikuti *pretest* berjumlah 20 siswa. Berikut ini adalah tabel distribusi frekuensi *pretest* kelas kontrol.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelas Kontrol

No Kelas	Kelas Interval	Frekuensi
1	3.6-4.54	5
2	4.54-5.48	2
3	5.48-6.42	6
4	6.42-7.36	4
5	7.36-8.3	3

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis *frequencies* dapat diketahui nilai tertinggi untuk *pretest* adalah 7.60, sedangkan untuk nilai terendah adalah 3.60. Adapun nilai rata-rata (*mean*) 5.74, nilai yang sering muncul (*mode*) 6.80, nilai tengah (*median*) 5.80. Dari tabel data distribusi frekuensi *pretest* kelas kontrol di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 3. Histogram Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Kelas Kontrol

2. Deskripsi Data *Posttest* Prestasi Belajar IPS

a. Data *Posttest* Prestasi Belajar IPS Kelas Eksperimen

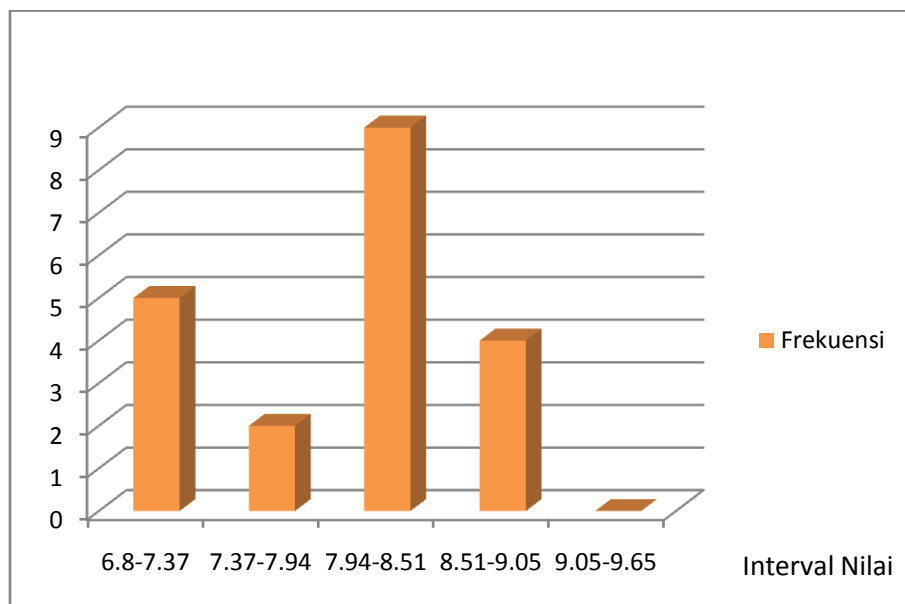
Pertemuan ketiga pada kelas eksperimen dilaksanakan pada hari Senin, 5 Mei 2014 pada jam ke 3 dan jam ke 4. Data *posttest* didapatkan dengan memberikan soal kepada siswa setelah diberikan materi dengan menggunakan metode ICM. Siswa yang

mengikuti *posttest* berjumlah 20 siswa. Berikut ini adalah tabel distribusi frekuensi *posttest* kelas eksperimen.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelas Eksperimen

No Kelas	Kelas Interval	Frekuensi
1	6.8-7.37	5
2	7.37-7.94	2
3	7.94-8.51	9
4	8.51-9.05	4
5	9.05-9.65	0

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis *frequencies* dapat diketahui nilai tertinggi untuk *posttest* adalah 8.80, sedangkan untuk nilai terendah adalah 6.80. Adapun nilai rata-rata (*mean*) 8.00, nilai yang sering muncul (*mode*) 8.40, nilai tengah (*median*) 8.00. Dari tabel data di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 4. Histogram Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen

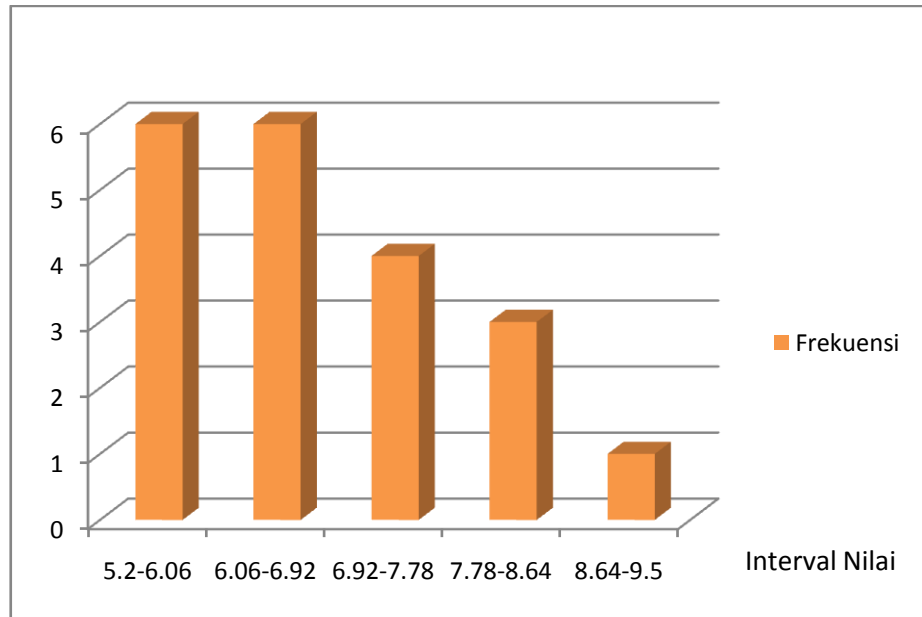
b. Data *Posttest* Prestasi Belajar IPS Kelas Kontrol

Pertemuan ketiga pada kelas kontrol dilaksanakan pada hari Selasa, 6 Mei 2014 pada jam ke 3 dan jam ke 4. Data *posttest* didapatkan dengan memberikan soal kepada siswa setelah diberikan materi. Siswa yang mengikuti *posttest* berjumlah 20 siswa. Berikut ini adalah tabel distribusi frekuensi *posttest* kelas kontrol.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelas Kontrol

No Kelas	Kelas Interval	Frekuensi
1	5.20-6.06	6
2	6.06-6.92	6
3	6.92-7.78	4
4	7.78-8.64	3
5	8.64-9.50	1

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis *frequencies* dapat diketahui nilai tertinggi untuk *posttest* adalah 8.80, sedangkan untuk nilai terendah adalah 5.20. Adapun nilai rata-rata (*mean*) 6.84, nilai yang sering muncul (*mode*) 6.00, nilai tengah (*median*) 6.80. Dari tabel data distribusi frekuensi *posttest* kelas kontrol di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 5. Histogram Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas Kontrol

c. Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

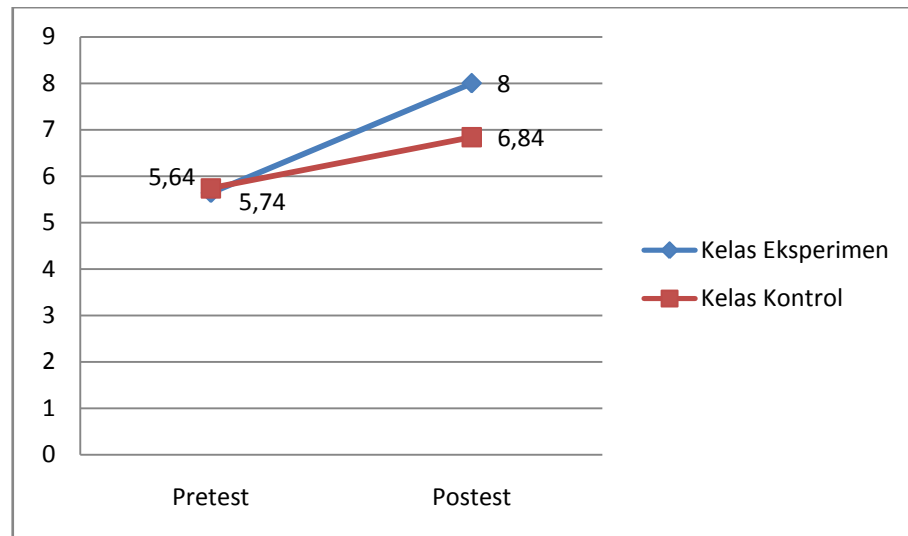
Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode ICM terhadap prestasi belajar IPS di kelas IV SD N Pakem 1 dan SD N Pakem 4, dengan kompetensi dasar mengenal permasalahan sosial di daerahnya. Berikut ini adalah tabel perbandingan nilai *pretest* dan *posttest*.

Tabel 9. Perbandingan Nilai *Pretest* dan *Posttest* Siswa Kelas Kontrol dan Eksperimen

No	Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
	Nilai pretes	Nilai Postest	Selisih Nilai	Nilai Pretes	Nilai Postest	Selisih Nilai
1	6.4	8.8	2.4	5.6	5.6	0
2	3.2	8	4.8	4	6.4	2.4
3	6	8.4	2.4	3.6	6	2.4
4	5.2	8.8	3.6	6.8	8.4	1.6
5	5.6	8.4	2.8	6.8	7.2	0.4
6	6	8.4	2.4	7.6	8.8	1.2
7	4	8	4	6	8	2
8	4.8	7.2	2.4	7.6	7.6	0
9	8.4	8.8	0.4	5.6	6.8	1.2
10	3.6	8	4.4	6.8	7.6	0.8
11	6.4	8.4	2	3.6	6.4	2.8
12	7.2	7.6	0.4	6	6.8	0.8
13	4	7.2	3.2	7.6	8	0.4
14	3.2	6.8	3.6	6.4	6	-0.4
15	6	7.2	1.2	4.4	6	1.6
16	6.4	7.6	1.2	5.6	6.8	1.2
17	7.6	8.4	0.8	6.8	7.2	0.4
18	7.2	8	0.8	4	5.2	1.2
19	4.8	7.2	2.4	4.8	6.4	1.6
20	6.8	8.8	2	5.2	5.6	0.4
Rerata	5.64	8	2.36	5.74	6.84	1.1

Dari tabel di atas dapat dijelaskan skor peningkatan prestasi belajar siswa pada kelas eksperimen. Metode pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan prestasi belajar dengan rerata skor peningkatan yaitu 2.36, sedangkan rerata skor peningkatan pada kelas kontrol yaitu 1.1. Selain data skor peningkatan prestasi belajar, disajikan data rata-rata

hasil *pretest* dan *posttest*. Peningkatan *mean pretest* dan *posttest* tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 6. Diagram Peningkatan *Mean Pretest-Posttest*

3. Analisis Data

a. Prasyarat Analisis

1) Perhitungan Normalitas

Perhitungan normalitas dimaksudkan untuk mengetahui data dari kelas eksperimen dan kelas kontrol apakah berdistribusi normal atau tidak. Hal ini dilakukan sebagai syarat yang harus dipenuhi sebelum peneliti menentukan teknik analisis statistik parametrik atau non parametik. Kriteria perhitungannya data yang berdistribusi normal apabila nilai signifikansi probabilitasnya (p) lebih besar ($>$) dari nilai signifikansi α 5% atau 0,05. Karena responden kurang dari 50 maka analisis perhitungan normalitas data menggunakan Shapiro-Wilk.

Tabel 10. Hasil Perhitungan Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest*

<i>Tests of Normality</i>				
Data	Shapiro-Wilk			Keterangan
	Statistic	df	Sig.	
PreTestSDpakem1	.960	20	.552	Normal
PosTestSDpakem1	.907	20	.057	Normal
PreTestSDpakem4	.930	20	.156	Normal
PostTestSDpakem4	.969	20	.736	Normal

Berdasarkan tabel perhitungan normalitas data *pretest* dan *posttest* di atas terlihat bahwa untuk semua kelompok mempunyai signifikansi yang lebih besar dari nilai α yang ditetapkan, yaitu 5% (0,05). Dapat disimpulkan bahwa semua kelas mempunyai data yang berdistribusi normal. Sehingga salah satu syarat untuk uji hipotesis dengan menggunakan statistik parametrik terpenuhi yaitu data berdistribusi normal.

2) Perhitungan Homogenitas

Perhitungan homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui varians kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dibandingkan data *pretest*. Peneliti menggunakan *Lavene-test* untuk keperluan menguji homogenitas. Kriteria perhitungannya yaitu data bersifat homogen apabila kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Sebaliknya apabila nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut mempunyai

nilai lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, maka data tersebut bersifat tidak homogen.

Tabel 11. Hasil Perhitungan Homogenitas Varian *pretest* dengan *Lavene-test*

Data	<i>levane's Test</i>		Keterangan
	F	Sig	
<i>Pretest</i> Prestasi Belajar IPS	0.323	0.573	homogen
<i>Posttest</i> Prestasi Belajar IPS	3.909	0.055	homogen

Berdasarkan pada tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi hasil perhitungan *lavene-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk prestasi belajar IPS *pretest* lebih besar dari nilai signifikansi α yaitu 5% atau 0,05. Dengan demikian varian kedua kelas tersebut homogen, sehingga dapat dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan statistik parametrik.

b. Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis dalam penelitian menggunakan teknik analisis uji *t-test Independent Sample Test*. Teknik ini digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata *posttest* dua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hipotesis yang diuji adalah H_a : Terdapat pengaruh penggunaan metode ICM terhadap prestasi belajar IPS di kelas IV SD N Pakem 1 dan SD N Pakem 4. H_o : Tidak terdapat pengaruh penggunaan metode ICM terhadap prestasi belajar IPS di kelas IV SD N Pakem 1 dan SD N Pakem 4.

Kriteria pengujiannya, H_0 diterima jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} . Sebaliknya, H_0 ditolak apabila nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} . Hasil analisis nilai *pretest* dan *posttest* siswa melalui uji *t-test* diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 12. Uji Hipotesis *Posttest*

		Independent Samples Test				
		t-test for Equality of Means				
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
PosTest	Equal variances assumed	4.390	38	.000	1.16000	.26422
	Equal variances not assumed	4.390	32.279	.000	1.16000	.26422

Berdasarkan tabel uji hipotesis *posttest* tersebut t_{hitung} (4.390) > t_{tabel} (38; 0.025) yaitu 2.02, maka H_0 ditolak. Disamping menggunakan perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} uji hipotesis dapat diketahui menggunakan perbandingan Sig (2-tailed) dengan α . Sig (2-tailed) (0,000) < α (0,025) H_0 ditolak. Jadi H_a diterima maka terdapat pengaruh penggunaan metode ICM terhadap prestasi belajar IPS di kelas IV SD N Pakem 1 dan SD N Pakem 4.

C. Pembahasan

Pretest diberikan pada kedua kelas dengan butir soal instrumen yang sama dan telah dihitung validasi serta reliabilitasnya. Nilai *pretest* dari kedua kelas dianalisis dengan perhitungan homogenitas. Perhitungan homogenitas tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa tidak ada perbedaan yang

signifikan setelah adanya perlakuan bukan disebabkan oleh perbedaan yang signifikan pada kemampuan awal siswa.

Hasil analisis deskriptif skor *pretest* di kedua kelas menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada kedua kelas tersebut sama. *Mean pretest* kelas eksperimen yaitu 5.64, sedangkan *mean pretest* pada kelas kontrol yaitu 5.74. Hasil analisis tersebut didukung pula oleh hasil perhitungan normalitas, perhitungan homogenitas dan hasil uji *t-test* prestasi belajar saat *pretest* dan *posttest* pada kedua kelas tersebut, yang menyatakan bahwa kedua kelas tersebut mempunyai data yang berdistribusi normal, homogen dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar IPS di kedua kelas yang digunakan untuk penelitian ini. Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa kedua kelompok tersebut mempunyai karakteristik yang sama dan berangkat dari titik yang sama. Dengan demikian setelah diberi perlakuan pada kedua kelompok tersebut terdapat perbedaan yang signifikan maka hal tersebut disebabkan oleh variabel bebas yang dimanipulasi.

Nilai tertinggi dan terendah *pretest* yang didapatkan oleh siswa dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, keluarga, sekolah dan keadaan lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dalyono (2005:55) yang menyatakan bahwa keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal siswa. Faktor dari internal yaitu kesehatan, intelegensi dan bakat, minat, motivasi, dan kemandirian. Sementara itu faktor dari luar diri siswa yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Pengukuran prestasi belajar IPS setelah diberikan perlakuan yang berbeda kemudian dianalisis. Berdasarkan dari data tersebut didapat hasil *posttest* pada kedua kelas tersebut menunjukkan adanya perbedaan *mean*. Kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan menggunakan metode ICM memiliki *mean* 8.00, sementara itu kelas kontrol dengan metode diskusi memiliki *mean* 6.84. Sementara itu hasil analisis deskripsi data *posttest* terlihat bahwa kedua kelas sama-sama mengalami peningkatan *mean posttest* jika dibandingkan dengan *mean pretest*, namun dengan jumlah peningkatan yang berbeda. Rata-rata peningkatan *posttest* pada kelas eksperimen lebih tinggi yakni 2.36 sedangkan rata-rata peningkatan *posttest* pada kelas kontrol yakni 1,1.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, data *pretest* dan *posttest* dilakukan prasyarat analisis yakni perhitungan normalitas dan perhitungan homogenitas. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data *pretest* dan *posttest* prestasi belajar IPS pada kedua kelas tersebut. Apabila hasil perhitungan menunjukkan data berdistribusi tidak normal, maka uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan statistik non parametrik. Sebaliknya, apabila data berdistribusi normal, maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan statistik parametrik.

Hasil perhitungan prasyarat analisis menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* kedua kelas tersebut berdistribusi normal. Karena data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal, maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan statistik parametrik. *Independent Sample Test* digunakan untuk

mengetahui pengaruh penggunaan metode ICM terhadap prestasi belajar IPS. Dari penelitian yang dilakukan terdapat pengaruh penggunaan metode ICM terhadap prestasi belajar IPS di kelas IV SD N Pakem 1 dan SD N Pakem 4.

Hasil penelitian di SD N Pakem 1 dan SD N Pakem 4 membuktikan metode ICM memiliki pengaruh yang lebih tinggi terhadap prestasi belajar IPS yakni mengalami kenaikan sebesar 2.36 dibandingkan dengan pembelajaran di kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi. Kenaikan prestasi belajar yang ada pada kelas eksperimen dapat terjadi karena metode ICM merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan untuk meninjau materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Nana Sudjana (2012: 23) bahwa ada beberapa cara untuk dapat mengingat dan menyimpan pengetahuan seperti dengan teknik memo, jembatan keledai, mengurutkan kejadian dan juga membuat singkatan yang bermakna.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori-teori yang telah dikaji sebelumnya bahwa metode ICM tepat diterapkan di sekolah dasar karena sesuai dengan perkembangan anak pada usia tersebut yang memiliki ciri-ciri senang bermain, memiliki rasa ingin tahu, ingin belajar dan mencoba usaha-usaha baru. Metode ini dapat membantu memperkuat ingatan (*memory*) pada siswa. Siswa secara aktif menggunakan otak untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan persoalan ataupun mengklarifikasi apa yang telah dipelajari oleh siswa ke dalam satu persoalan. Hal ini sesuai pendapat Hisyam Zaini, dkk (2008: xiv) yang menyatakan bahwa, belajar aktif merupakan

suatu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak.

Berdasarkan hasil pengamatan saat proses pembelajaran, di kelas eksperimen diketahui bahwa siswa tampak lebih senang dan tertarik dalam belajar sehingga siswa lebih aktif. Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode ICM, siswa tidak terlalu banyak mengalami kesulitan asalkan aturannya jelas dan tegas namun terkadang siswa bingung karena belum menemukannya pasangan yang tepat untuk kartu soal atau jawaban yang dimiliki. Sementara itu proses pembelajaran di kelas kontrol dengan menggunakan metode diskusi, diketahui pada saat siswa disuruh berkelompok beberapa siswa masih susah untuk dikelompokkan dengan siswa lain yang dalam kesehariannya tidak pernah bermain bersama. Selain itu, saat kegiatan diskusi terlihat hanya beberapa siswa saja yang aktif dalam kelompoknya. Sedangkan siswa lain ada yang sibuk bermain sendiri dan juga ada yang mengganggu temannya. Sehingga, ketika siswa mengerjakan *posttes*, ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan karena siswa kurang memperhatikan pembelajaran.

Dari hasil uraian pembahasan di atas, hipotesis yang diajukan diterima. Terdapat pengaruh penggunaan metode ICM terhadap prestasi belajar IPS di kelas IV SD N Pakem 1 dan SD N Pakem 4 (Ha). Dalam penelitian tersebut penggunaan metode ICM lebih efektif dibandingkan dengan metode diskusi. Selain itu siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran IPS dengan menggunakan metode ICM.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tentang pengaruh penggunaan metode ICM terhadap prestasi belajar IPS di kelas IV SD N Pakem 1 dan SD N Pakem 4 tahun ajaran 2013/2014 di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode ICM terhadap prestasi belajar IPS siswa pada sekolah.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diimplikasikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat memberikan alternatif kepada guru SD dalam menggunakan metode pembelajaran IPS yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk meningkatkan prestasi belajar.
2. Penggunaan berbagai macam variasi metode akan memberikan peningkatan prestasi belajar IPS.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya telah dilaksanakan dengan semaksimal mungkin mulai dari tahap perencanaan sampai tahap penyelesaian laporan. Namun demikian, penelitian ini tidak terlepas dari kelemahan-kelemahan atau keterbatasan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada materi masalah sosial, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa hasil penelitian akan berbeda jika penelitian dilakukan pada materi yang lain.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu metode pembelajaran.
3. Penelitian ini hanya dilakukan pada prestasi belajar ranah kognitif.

D. Saran

Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah para guru diharapkan di dalam proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yang tepat, menarik, dan bervariasi agar siswa lebih mudah memahami materi pelajaran IPS salah satunya yaitu metode ICM.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Achmad Badawi. (1993). *Pedoman Layanan Bimbingan d Sekolah*. Yogyakarta: Damai.
- Anas Sudijono. (2001). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni. (2007). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dalyono. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2007). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djodjo Suradisastro, dkk. (1992). *Pendidikan IPS Jilid 3*. Jakarta: Depdiknas.
- Etin Solihatin dan Raharjo. (2007). *Cooperatif Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathurrohman dan Wuri Wuryandani. (2010). *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Hisyam Zaini, dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Maslichach Asy'ari. (2006). *Penerapan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Silberman, Melvin L. (2013). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. (Terjemahan Raisul Muttaqien). Bandung: Nuansa Cendekia.
- Silberman, Melvin L. (2010). *101 Cara Pelatihan dan Pembelajaran Akif*. (Terjemahan Dani Daryani). Jakarta: Indeks.
- Silberman, Melvin. (2001). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. (Terjemahan Sarjuli, dkk). Yogyakarta: Yappendis.
- Muhibbin Syah. (1997). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muhibbin Syah. (2003). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nana Sudjana. (2012). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nursid Sumatmadja. (1984). *Metode Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alumni.
- Oemar Hamalik. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. (2004). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridwan dan Akdon. (2009). *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rita Eka Izzaty. Dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rudi Gunawan. (2013). *Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Saifuddin Azwar. (2010). *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sapriya. (2012). *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarat: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sudarwan Danim dan H. Khairil. (2010). *Psikologi Pendidikan (dalam Perspektif Baru)*. Badung: Alfabeta.
- Supardi. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta Bumi Aksara.

Winkel. (1996). *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia.

Zainal Arifin. (1991). *Evaluasi Instruksional: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.